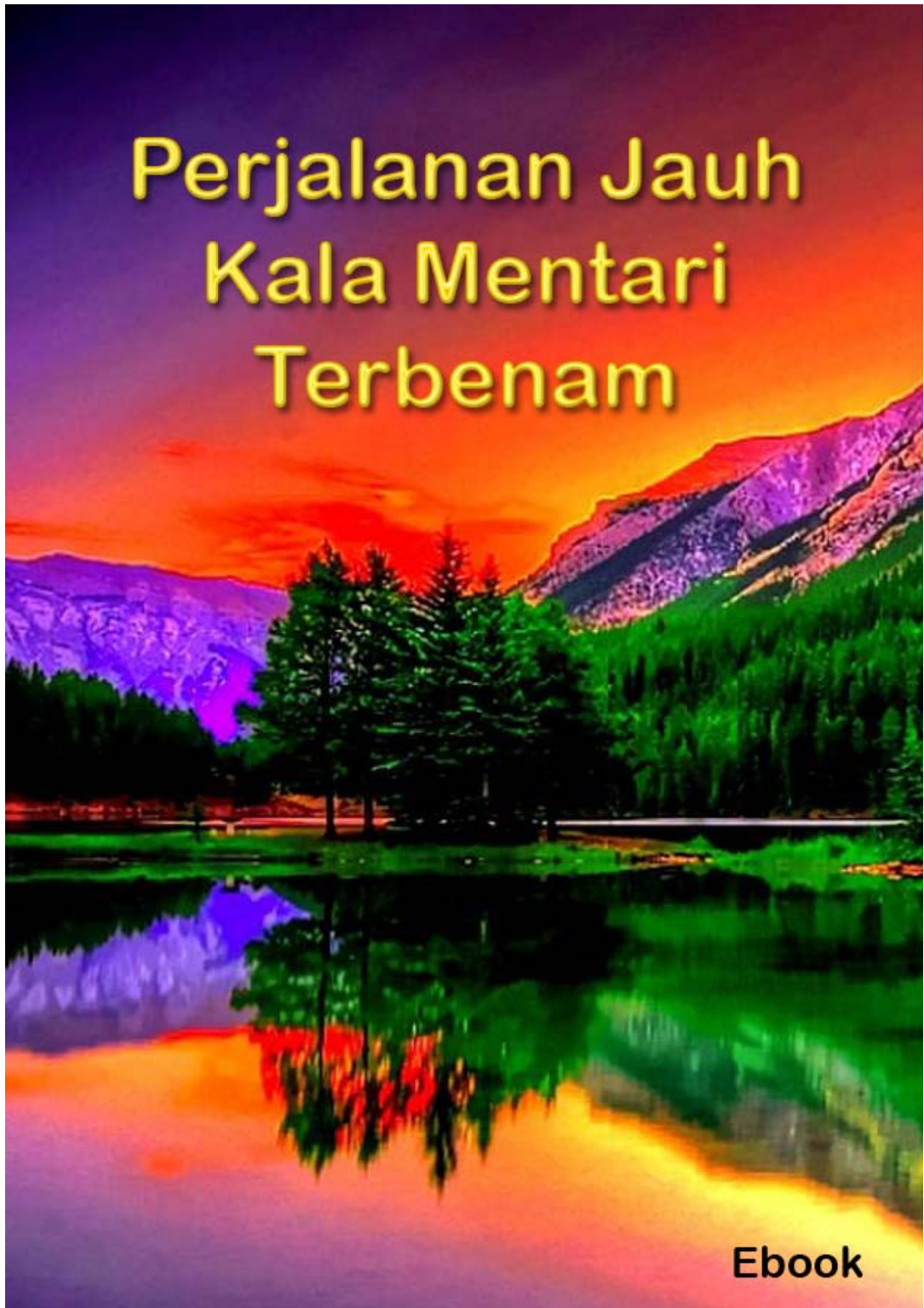


Perjalanan Jauh Kala Mentari Terbenam



Ebook

Perjalanan Jauh Kala Mentari Terbenam

Disadur Dari :

Ceramah Venerable Zi-liao

Judul :

日暮途遠

Dipersembahkan Dengan Setulusnya Oleh :

Sukacita Melafal Amitufo

www.smamitufo.blogspot.com

Disebarluaskan secara gratis, dilarang memperjualbelikan.

Perjalanan Jauh Kala Mentari Terbenam

Yang terhormat guru dan para kalyanamitra yang bermaitri karuna, Amitufo! Dengan segala kerendahan hati murid, Zi-liao, ingin menyampaikan laporan yang berjudul “Perjalanan Jauh Kala Mentari Terbenam”. Orang jaman dahulu kala memiliki kata pepatah, “Perjalanan Jauh Kala Mentari Terbenam”. Pada jaman dulu belum ada kereta, saat berpergian harus berjalan kaki, untuk menuju ke suatu tempat harus menempuh perjalanan yang jauh, setelah berjalan seharian penuh, menatap mentari yang perlahan mulai terbenam, langit perlahan juga mulai menjadi gelap, sementara tempat yang hendak dituju masih begitu jauh, betapa hati semakin panik dan terdesak.

Master Yin Guang selalu menggunakan pepatah ini untuk mengumpamakan orang yang berusia lanjut, waktunya semakin berkurang, sementara dirinya sendiri masih belum memiliki keyakinan yang pasti dapat terlahir ke Alam Sukhavati. Master Yin Guang memiliki ceramah yang ditujukan kepada Upasaka (Upasika) Zhou, sesungguhnya secara umum adalah diperuntukkan bagi kita semuanya. Meskipun ceramah ini ditujukan untuk orang berusia lanjut, namun juga cocok bagi kawula muda, karena “Di jalan kematian tiada perbedaan usia tua dan muda, betapa banyak kuburan yang ditempati oleh kawula muda”, ketidakkekalan dapat datang setiap saat, tidak ada satupun insan usia muda yang dapat menjamin dirinya dapat hidup hingga tua. Kita semuanya juga sedang menempuh perjalanan jauh kala mentari terbenam, waktu sudah tidak banyak lagi, namun masih belum mempersiapkan urusan terbesar yakni urusan kelahiran dan kematian.

Berikutnya marilah kita menyikma ceramah Master Yin Guang : “Anda telah berusia lebih dari 70 tahun, tidak lama lagi akan menghadapi kematian. Kini seharusnya membereskan segala urusan. Di dalam hati selain melafal Amitufo, jangan lagi mengkhawatirkan hal lainnya, hingga saat menjelang ajal, barulah takkan ada yang dirisaukan dan menjadi halangan. Andaikata saat sekarang masih melekat pada segala sesuatu, tidak sanggup mengikhlaskan, sehingga saat menjelang ajal, hati yang merindukan barang-barang kesayangan seperti perhiasan, rumah, anak cucu, akan muncul keluar, bagaimana dapat terlahir ke Alam Sukhavati? Andaikata tidak dapat terlahir ke Alam Sukhavati maka sepanjang hidup anda begitu tekun melafal Amitufo dan hal-hal bermanfaat yang telah anda perbuat, seluruhnya akan menjadi pahala.

Kini anda masih belum memiliki kebijaksanaan, meskipun senantiasa tekun melafal Amitufo, namun di dalam hati masih belum memiliki keyakinan pasti terlahir ke Alam Sukhavati. Sampai pada masa kelahiran mendatang, saat menikmati berkah pasti akan jadi terlina dan lupa diri, menciptakan berbagai karma buruk, sehingga jatuh ke neraka, alam setan kelaparan dan alam binatang untuk menjalani siksaan. Semua penderitaan besar ini berasal dari pada masa kehidupan sekarang ini melafal Amitufo tetapi tidak memiliki keyakinan yang pasti untuk dapat terlahir ke Alam Sukhavati.

Karena merasa prihatin pada dirimu, takutnya dirimu pada saat mendatang atau pada situasi serupa ini, maka itu sengaja mencari jalan keluar buat dirimu. Andaikata anda bersedia menuruti perkataanku, maka takkan

karena berkah maka memperoleh petaka. Meskipun kini masih sehat dan kuat, sepatutnya membuat perenungan seolah-olah sudah akan meninggal dunia.`

Baik pakaian yang dikenakan sekarang atau yang disimpan untuk dipakai kelak. Yang terbuat dari bahan sutera maupun kulit, pakaian-pakaian berharga ini dibagikan secara merata kepada cucu, menantu dan sebagainya. Perhiasan, gelang tangan, anting-anting, emas dan perak, jade dan sebagainya, seluruhnya digunakan untuk membantu korban bencana, dengan jasa kebajikan ini dilimpahkan bertekad lahir ke Alam Sukhavati. Andaikata hati kurang lapang, tidak merelakan harta benda digunakan untuk membantu korban bencana, dan harus dibagikan kepada putri, cucu, menantu dan sebagainya. Sementara di samping diri sendiri tidak boleh menyisakan barang-barang yang dapat menimbulkan kemelekatan ini.

Segala jenis tabungan yang ditujukan untuk berjaga-jaga di hari tua, juga perlu diserahkan kepada anak cucu. Sementara ladang dan kontrak perjanjian lainnya juga perlu dijelaskan secara terperinci. Di hatimu selain melafal Amitufo, jangan sampai ada sebersit niat pikiran lainnya. Hingga tubuh jasmani anda sendiri, juga harus berpesan bagaimana cara pemakamannya. Bahkan anak, cucu, cicit dan sebagainya, haruslah dianggap sebagai orang asing yang tidak dikenal, tak perlu peduli dengan segala yang berkaitan dengan diri mereka. Hanya peduli pada lafalan Amitufo diri sendiri, segenap hati memohon Buddha Amitabha datang menjemput diriku terlahir ke Alam Sukhavati.

Andaikata anda dapat melakukannya sesuai dengan apa yang kukatakan, melepaskan segala urusan, saat menjelang ajal, akan memperoleh penjemputan dari Buddha, terlahir ke Alam Sukhavati. Andaikata masih mendambakan segala sesuatu dan harta kekayaan, lahan tanah, rumah, perhiasan, pakaian, serta anak, cucu, cicit dan sebagainya, maka takkan bisa terlahir ke Alam Sukhavati. Andaikata tidak berhasil terlahir ke Alam Sukhavati maka saat kelahiran mendatang akan menikmati berkah pandir. Oleh karena menikmati berkah maka menciptakan karma buruk, begitu ajal berakhir segera jatuh ke tiga alam penderitaan. Karena ditutupi oleh rintangan karma buruk, vijnana (kesadaran) nya tidak jelas, meskipun ada Buddha Hidup datang menyelamatkan dirimu, juga takkan tertolong, bukankah ini sungguh memprihatinkan. Semoga anda mempercayai apa yang kukatakan, sesungguhnya ini merupakan keberuntungan yang paling besar”.

Beberapa hari yang lalu ada seorang umat wanita yang memberitahukan padaku, pada jaman dahulu kala wanita paruh baya yang telah mencapai usia 45 tahun akan menjahit pakaian pemakamannya, mempersiapkan segala sesuatu untuk upacara pemakamannya, sementara umat wanita itu sendiri sudah mendekati usia 45 tahun, maka itu dia bersiap-siap untuk membuat pakaian pemakamannya.

Masyarakat selalu menganggap hal ini sebagai sebuah hal yang tabu, namun bagi seorang praktisi hal ini malah merupakan sebuah cara yang bagus, mengingatkan diri sendiri akan ketidakkekalan yang dapat terjadi sewaktu-waktu, kematian merupakan masalah terbesar dalam kehidupan manusia. Di dalam “Kisah para praktisi yang terlahir ke Alam Sukhavati”, terdapat seorang yang bernama Wu Bing-xin, dia sengaja membuat sebuah

peti mati, setiap malam dia tidur di dalam peti mati tersebut, dengan cara ini mengingatkan diri sendiri untuk senantiasa membuat perenungan tentang kematian.

Pada masa Dinasti Song Selatan, saat Kaisar Gao-zong memerintah, Wu Bing-xin diangkat menjadi pejabat istana, oleh karena berbeda pendapat dengan Qin Hui, lalu diturunkan menjadi rakyat biasa, maka dia pulang ke kampung halamannya, dia membangun sebuah gubuk kecil, siang malam melatih diri, meminta seorang tukang membuatkan sebuah peti mati, malam harinya dia tidur di dalam peti mati.

Setiap tiba fajar menyingsing dia berpesan pada pembantu ciliknya untuk mengetuk peti mati sambil bernyanyi : “Wu Bing-xin, lekaslah pulang, Trailokya tidak aman tidak boleh ditempati, Tanah Suci Penjuru Barat ada singgasana Teratai, lekaslah pulang!” Wu Bing-xin begitu mendengar nyanyian ini segera bangun dan melatih diri.

(catatan : Trailokya adalah Kamaloka, Rupaloka dan Arupaloka)

Setelah melewati sebuah jangka waktu yang sangat panjang, Qin Hui meninggal dunia, maka itu dia diundang ke istana kekaisaran dan diangkat menjadi asisten menteri. Tidak berapa lama kemudian dia menjabat menjadi Hakim di Changzhou. Lalu diutus kembali ke istana, di tengah perjalanan dia singgah dan menginap di Xiaoshan, lalu dia beristirahat, sejenak kemudian dia memanggil anggota keluarganya untuk mendengar dengan seksama, terdengar sebuah alunan irama surgawi.

Wu Bing-xin berkata : “Jiwa sejati yang awalnya memang suci dan jernih, karena kehilangan arah sehingga datang ke dunia ini, singgasana teratai emas kini telah tiba, saya juga harus pergi!”, setelah menyelesaikan ucapannya, dia meninggal dunia dengan damai.

Para praktisi yang telah lanjut usia sudah seharusnya mempertimbangkan baik-baik tentang hal yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian! Waktu berlalu dengan sangat cepat, mungkin saja dalam beberapa tahun lagi ketidakkekalan akan tiba. Hingga hari kematian tiba juga tidak tahu ke mana harus menuju? Sudah sepatutnya merenungkan hal ini.

Andaikata dalam keseharian tidak menyandarkan diri pada Buddha Amitabha, tidak latihan, begitu ketidakkekalan tiba maka tiada yang bisa diandalkan, maka harus berputar di roda samsara lagi. Andaikata karma buruk bergejolak maka jatuh ke tiga alam penderitaan, selama berkalpa-kalpa lamanya menjalani siksaan di alam penderitaan! Perhatikan saja di kota tempat hunian sendiri, dalam sehari semalam berapa banyak orang yang telah meninggal dunia, jangankan mengatakan terlahir ke Alam Sukhavati, bahkan terlahir ke alam surga saja, dari ratusan bahkan ribuan orang, satupun tidak ada yang berhasil.

Lagi pula andaikata seorang praktisi tidak sudi membangkitkan tekad terlahir ke Alam Sukhavati, maka berapa banyak orang yang dapat terlepas dari roda samsara? Apakah kini anda telah memiliki keyakinan dan

kepastian? Mempersiapkan diri bagaimana supaya bisa berhasil saat menghadapi ajal? Sebagian besar waktu dalam kehidupan manusia telah berlalu, sudah sepatutnya mengkalkulasi hutang piutang. Dalam satu kehidupan ini, berapa kemajuan batin yang diperoleh, berapa kekotoran batin (klesa) yang telah berkurang, berapa pula rintangan karma yang telah berkurang.

Dengan menggunakan standar per lima tahun, membandingkan waktu sekarang dengan lima tahun yang lalu, seberapa kemajuan batin yang telah dicapai? Selanjutnya mungkin hanya tersisa satu putaran atau dua putaran lima tahun lagi, tenaga dan semangat akan semakin berkurang dan melemah, kesengsaraan seorang lansia juga semakin lama semakin banyak dan berat. Andaikata tidak menggenggam erat waktu sekarang ini, mengerahkan segenap kemampuan untuk menimbun bekal buat terlahir ke Alam Sukhavati, maka kesilapan ini akan menjadi penyesalan terbesar.

Pikirkan baik-baik, sampai detik terakhir menjelang ajal, apakah diri sendiri memiliki kondisi batin bebas dan leluasa saat menghadapi kematian. Pikirkan lagi, andaikata sekarang menderita sakit kritis, dapatkah pikiran tidak jadi goyah? Saat didera penyakit, pikiran akan jadi tak terkendali, panik, kebingungan, apalagi saat menghadapi kematian? Saat menjelang ajal, empat unsur berpisah, ibarat kerbau yang dikuliti hidup-hidup, andaikata bukan praktisi senior, mana mungkin bisa begitu bebas dan leluasa melewatinya?

Pikirkan lagi, sepanjang hidup ini apakah dapat menjamin diri sendiri hanya melakukan karma baik dan tidak memiliki karma buruk? Lihat saja dalam keseharian, apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan, berapa banyak karma yang telah diperbuat, andaikata saat menjelang ajal, karma buruk bergejolak, maka akan ditarik ke tiga alam penderitaan. Begitu terjerumus maka berkalpa-kalpa sulit untuk terbebaskan. Saat jatuh ke alam penderitaan menjalani siksaan maka akan mengundang timbulnya kebencian, karma lama masih belum dilunasi hingga tuntas, maka karma buruk baru sudah bertambah, sehingga terus berputar-putar tanpa ujung, betapa mengerikannya!

Di dalam sutra Buddha ada dikisahkan tentang para makhluk yang jatuh ke alam binatang menjadi semut, hingga tujuh Buddha telah muncul berturut-turut di dunia, namun mereka masih juga terlahir kembali menjadi semut; masih ada lagi kisah lainnya yakni makhluk yang jatuh ke alam binatang menjadi burung merpati, sudah 80 ribu kalpa lamanya juga masih belum terbebas. Begitu terbayang akan hal ini, bulu kuduk juga jadi merinding, bagaimana kita tidak merasa panik dan mendesak!

Saat ajal menjelang, baik ayah maupun ibu kandung juga tidak bisa menolongmu, putra putri juga tidak bisa mewakilimu, cobalah lihat di sekelilingmu, siapa yang dapat anda andalkan? Hanya Buddha Amitabha yang dapat menyelamatkan dirimu, dapat menuntun, melindungi dan menyempurnakan dirimu. Bukankah ini sangat jelas? Urusan kelahiran dan kematian tidak bisa mengandalkan siapapun, hanya bisa mengandalkan Buddha Amitabha, bertekad terlahir ke Alam Sukhavati. Setelah semua ini sudah jelas, maka mengerahkan segenap hati untuk melafal Amitufo bertekad terlahir ke Alam Sukhavati.

Kita tidak memiliki jalan kedua lagi, takkan lagi ada tempat andalan kedua. Harus menggenggam erat kesempatan sekarang dimana mata masih dapat melihat, kaki masih sanggup melangkah, masih memiliki tenaga dan semangat, tubuh masih sehat, menyerahkan jiwa raga sepenuhnya berlindung pada Buddha Amitabha, dengan ketulusan hati memohon pada Buddha Amitabha, sejak pagi hingga malam, memanjatkan doa setulusnya pada Buddha, jangan sampai pernah terabaikan.

Andaikata tidak dapat menjunjung tinggi pintu Dharma ini, tidak sanggup menfokuskan diri, maka akan kebingungan dan melewatinya dengan begitu saja. Sejak pagi hingga malam, asal-asalan saja, tidak memiliki hal bermanfaat yang bisa dikerjakan, kebingungan, dalam sekejap waktu sudah berlalu, pada akhirnya penyakit datang mendera, terbaring dan tidak mampu bangkit dari tempat tidur, mulut juga tidak mampu melafal keluar lagi, pikiran juga sulit terfokus, saat itu menyesal juga sudah terlambat, kesempatan juga sudah terlewatkan sia-sia.

Senantiasa berpikir waktuku yang tersisa di dunia ini sudah tidak banyak lagi, ibarat api lilin yang ditiup angin, sewaktu-waktu dapat padam; juga ibarat embun di rerumputan, begitu mentari bersinar maka akan segera lenyap; juga ibarat gelembung air, begitu angin meniup segera pecah; juga ibarat percikan api dan kilat, sejenak saja sudah berlalu. Tubuh jasmani yang semu ini, tiba pada usia senja, juga akan ikut musnah, jika bukan pagi hari maka pada malam hari, bagaimana mungkin tidak panik dan mendesak!

Usia manusia paling panjang hanya seratus tahun, kini sudah tiba pada usia senja, sepatutnya melapangkan hati, mengikhlaskan segala sesuatu yang ada di dunia ini, bagaikan sebuah panggung sandiwara, bagaimana mungkin nyata adanya? Saat melakonkan adegan, di atas pentas ada berbagai peranan, di dalamnya mana mungkin ada yang nyata? Semuanya adalah palsu. Kita berada di dunia ini juga sedang melakonkan sandiwara, babak suami istri, babak ibu dan anak, berbagai babak sandiwara rumah tangga, dan kini sudah tiba saat usia senja, sepatutnya menyadari bahwa kehidupan ini bagaikan panggung sandiwara, bukan yang sesungguhnya, maka itu janganlah melekat.

Waktu di hari tua tidaklah banyak, mungkin hanya tersisa tiga atau lima tahun saja, bagaimana cara melewatinya? Yakni dengan sepatah Amitufofo untuk melewati waktu, dengan Alam Sukhavati sebagai kampung halaman. Saya sekarang melafal Amitufofo, kelak terlahir ke Alam Sukhavati, ini merupakan keberuntungan yang tiada bandingnya, kebahagiaan yang tiada taranya!

Dengan pemikiran sedemikian, maka harus senantiasa membangkitkan perasaan sukacita, jangan malah timbul kerisauan. Andaikata bertemu dengan masalah yang tidak sesuai dengan keinginan, di dalam hati timbul kerisauan, maka harus segera mengalihkan hati bertumpu pada lafalan Amitufofo, cepat-cepat melafal Amitufofo, lalu lakukan introspeksi sedemikian : Saya merupakan penduduk Negeri Buddha Amitabha, mana boleh memiliki sudut pandang yang sama dengan orang awam di dunia ini? Dengan demikian barulah dapat mengalihkan kebencian menjadi sukacita,

melafal Amitufo dengan riang gembira. Jangan terlalu banyak mencampuri urusan di dunia ini, jangan selalu memperhitungkan kelebihanmu dan kekuranganmu, orang begini merupakan insan yang bijaksana, yakni diri sendiri memperoleh kedamaian dan kebebasan.

Masa kini putra putri yang tidak berbakti sangatlah banyak. Andaikata putra putri anda di rumah memperlakukan anda dengan tidak baik, kadang kala masih dimarahi menantu, atau rumah yang dihuni sangat tidak layak, harus melakukan banyak pekerjaan rumah, semua ini janganlah terlalu dipedulikan. Hendaknya menfokuskan pikiran melafal Amitufo, hal lainnya janganlah dipikirkan, semakin anda memikirkannya hanya akan semakin emosi, semakin merasa diperlakukan secara tidak adil. Jika ingin agar di dalam hati tidak merasa tersiksa, hendaklah menfokuskan pikiran mengingat Buddha Amitabha dan melafal Amitufo, maka semakin melafal akan semakin bersukacita.

Setelah memahami kebenaran ini, maka hati harus terus menerus ditumpukan ke dalam sepatah Amitufo takkan pernah terpisahkan. Asalkan di hatimu ada Buddha, maka segalanya akan berubah jadi baik. Di dalam gubuk kecil melafal Amitufo, maka dengan semerbak keharuman Dharmakaya Buddha dan cahaya kebijaksanaanNya, mewibawakan jiwa KeBuddhaan diri, sehingga akan menjadi gubuk yang nyaman; sambil melakukan pekerjaan rumah sambil melafal Amitufo, sehingga pekerjaan juga diselesaikan dengan senang hati.

Maka itu asalkan menfokuskan pikiran melafal Amitufo, hal lainnya janganlah dipikirkan, maka akan terlepas dari penderitaan kecil kehidupan manusia. Bukan hanya dapat terlepas dari penderitaan kecil ini, bahkan penderitaan besar roda samsara juga dapat dilepaskan, sampai saat menjelang ajal, Buddha Amitabha menjemputmu ke Alam Sukhavati, bukankah ini sangat bagus! Maka itu bila benar-benar dapat melepaskan kemelekatan, menfokuskan pikiran melafal Amitufo, tidak perlu harus menunggu hingga terlahir ke Alam Sukhavati, namun saat ini juga dapat setiap saat menikmati kedamaian.

Pada masa berdirinya pemerintahan Tiongkok Nasionalis (1912-1949), di Cixi, Zhejiang, terdapat seorang wanita yang sudah berusia lanjut, keluarganya sangat miskin, putranya juga sungguh tidak berbakti. Suatu hari dia dimarahi putranya, hatinya merasa tidak nyaman, lalu mencurahkan kegundahan hatinya kepada seorang Bhiksuni. Guru menasehatinya : “Anda menyadari adanya penderitaan pada diri anda sendiri, mengapa tidak menjual saja penderitaan tersebut?”

Wanita tua itu bertanya : “Bagaimana cara menjualnya?” Guru menjawab : “Anda menfokuskan pikiran melafal Amitufo bertekad terlahir ke Alam Sukhavati, saat menjelang ajal Buddha Amitabha akan datang menjemputmu ke Alam Sukhavati, maka putuslah sudah segala penderitaan, selanjutnya hanya menikmati kebahagiaan, inilah yang disebut menjual penderitaan”. Wanita tua itu bertanya lagi : “Kami ibu dan anak tinggal bersama dalam satu rumah, di dalamnya ada tempat tidur dan tungku perapian, di bawah tempat tidur masih ada kandang babi, begitu semrawut, bagaimana mungkin bisa melafal Amitufo?” Guru menjawab: “Ini bukan masalah, anda hanya perlu melafal berkesinambungan tak

terputus, jika punya waktu luang maka datanglah ke vihara bernamaskara pada Buddha”.

Akhirnya wanita tua itu menerima dan mengamalkan sesuai ajaran, segenap hati ingin terbebas dari penderitaan, melafal Amitufo berkesinambungan tak terputus. Tiga tahun berlalu, beberapa bulan sebelum wafat, dia berkata pada putranya : “Pada tanggal dan bulan berapa saya akan terlahir ke Alam Sukhavati, kamu jangan berpergian keluar, uruslah pemakamanku, ini juga termasuk telah menunaikan kewajiban bakti. Namun putranya tidak mempercayai ucapannya. Setelah melewati satu kurun waktu, wanita tua itu mengungkit lagi hal ini, tetapi putranya tetap tidak mempercayainya.

Hingga beberapa hari menjelang ajalnya, putranya tiba-tiba mencium harum semerbak yang istimewa, dia mencari ke mana-mana namun juga tidak mengetahui sumbernya, barulah dia mulai percaya pada perkataan ibundanya. Saat hari tersebut tiba, dia berjaga-jaga di rumahnya, tampak sang bunda telah membasuh tubuh dan berganti pakaian, duduk bersila melafal Amitufo dan terlahir ke Alam Sukhavati.

Seperti kasus wanita tua ini yang keluarganya amat miskin, putranya juga tidak berbakti, sebagian besar pada umumnya akan sangat menderita kala menghadapi masa senjanya. Namun oleh karena dia menyadari bahwa dirinya menderita dan dengan segenap hati dia ingin terlepas dari penderitaan, maka dengan segenap hati pula dia bertumpu Buddha Amitabha, akhirnya dia berhasil terbebas dari segala penderitaan.

Para praktisi sekalian yang telah berusia lanjut, asalkan dapat menfokuskan pikiran melafal Amitufo, setiap saat tidak melupakan Buddha Amitabha, meskipun di rumah harus melakukan sedikit pekerjaan, juga takkan merasa tersiksa. Saat melafal Amitufo di hati kita akan timbul perasaan sukacita, mengerjakan apa saja juga akan merasa bersukacita, melihat siapapun juga akan merasa bersukacita, siang dan malam, mana ada yang tidak bersukacita!

Maka itu bila di hari tua ingin memperoleh kedamaian, maka tidak boleh terpisah dari sepatah Amitufo; begitu terpisah dari Buddha Amitabha, maka dalam hati akan timbul kegelapan batin (Avidya), sehingga jatuh kembali ke dalam penderitaan. Andaikata dapat terfokus dan melafal berkesinambungan, maka tak perlu kurun waktu yang panjang, maka akan dapat mewujudkan sambil bekerja sambil melafal Amitufo berkesinambungan. Setelah berhasil mewujudkannya, maka penderitaan di batin akan semakin berkurang, kedamaian akan semakin berkembang. Maka itu pikirkanlah dengan baik, apakah tepat dengan sepatah Amitufo melewati hari tua dengan damai?

Sekarang kita membahas, bagaimana cara menyelesaikan masalah yang dihadapi lansia? Yakni dengan sepatah Amitufo dapat menuntaskannya. Masa kini umumnya lansia dilanda kesepian, andaikata dapat mencurahkan isi hati ke dalam lafalan Amitufo, hati sendiri dengan Hati Buddha saling terjalin, maka dapat menghapus kesengsaraan, menghalau kerisauan.

Putra putri tidak sesuai harapan hati, bagaimana caranya agar tidak timbul kegelisahan? Yakni dengan melafal Amitufo, setelah melafal hingga menjadi trampil, urusan duniawi jangan dipikirin, maka dalam hati takkan menderita. Jika tidak melafal Amitufo, tidak ada tumpuan, maka akan sangat menderita. Maka itu harus mengalihkan pikiran untuk melafal Amitufo berkesinambungan, dengan melafal Amitufo akan ada pemberkatan Buddha masuk ke dalam hati, hati akan terasa damai dan memiliki tumpuan.

Banyak lansia pelafal Amitufo yang fungsi penglihatan dan pendengarannya masih bagus, pikirannya juga masih jernih, bahkan kehidupannya juga jadi memiliki harapan, takkan berputus asa pada kematian. Maka itu ini merupakan pintu Dharma yang penuh dengan kedamaian! Begitu terpikir akan saat menjelang ajal ada Buddha Amitabha yang datang menjemputnya, juga terpikir bahwa berkat ketekunan diri sendiri dalam melatih diri pasti akan terlahir ke Alam Sukhavati, maka saat itu keyakinan hati akan penuh, perasaan sukacita juga akan memenuhi sanubarinya!

Masa senja seorang lansia yang takkan ada lagi kerisauan dan penderitaan, meskipun tubuh jasmani sulit terhindar dari penderitaan penyakit, namun dengan adanya sepatah Amitufo ini di dalam hati, maka ini sudah sangat lumayan. Dapat melafal Amitufo maka akan memiliki masa depan dan harapan; bila tidak melafal Amitufo, maka beragam jenis penderitaan akan sulit terhindarkan, terutama kesepian yang melanda lansia, putus asa

dan ketakutan, bagaimana cara menghadapinya? Bagaimana menyelesaikannya?

Masyarakat masa kini berbeda dengan masa lalu, masa dulu beberapa generasi masih tinggal serumah, namun masa kini lansia semakin kesepian, putra putri kebanyakan tidak berbakti, yang tinggal bersama dan bercengkerama dengan orang tua adalah sangat sedikit. Tetapi kita mempunyai sepatah Amitufo maka itu tidak perlu merasa takut, karena setiap saat kita berada bersama Buddha, semua ini bukan merupakan masalah.

Lansia kesepian karena diri sendiri tidak mampu mengikhlaskan, tidak memiliki tumpuan, juga melihat putra putra tidak berbakti, tidak saling bertukar pikiran, sehingga orang tua tidak tahu harus ke mana mencurahkan isi hatinya. Tetapi dengan mencurahkan segala isi hati ke dalam lafalan Amitufo, segenap hati bertumpu pada Buddha Amitabha, Buddha takkan mengabaikan kita, hati kita akan jadi lapang dan terbuka serta bersukacita. Sukacita ini tidak memerlukan syarat yang berasal dari luar, asalkan senantiasa melafal Amitufo di hati, maka ini merupakan pil sukacita yang penuh mujarab.

Ada praktisi yang sesudah melafal Amitufo memperoleh kebahagiaan yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Kebahagiaan ini bukanlah dapat diberikan oleh putra berbakti, juga bukan bisa diperoleh karena makanan yang dihidangkan lezat dan bergizi, juga bukan karena pakaian yang dikenakan berkualitas tinggi, tinggal di hunian mewah, segala

kesenangan di dunia ini tidak dapat dibandingkan dengannya. Maka itu hendaknya menjadi lansia yang memiliki kebijaksanaan, menumpukan hati pada lafalan Amitufo, maka segala masalah dapat teratasi.

Lagi pula, lansia mungkin akan menghadapi ancaman berbagai penyakit contohnya penyakit pikun, stroke, bagaimana cara untuk mencegahnya? Yakni memusatkan perhatian melafal Amitufo, memanjatkan doa pada Buddha Amitabha, memohon agar Buddha melindungi dan memberkatimu, berlindung sepenuhnya maka masa senja diri sendiri akan berjalan dengan lebih lancar. Buddha Amitabha bermaitri karuna, saat menjelang ajal masih dapat membantumu agar mampu mempertahankan pikiran benar, tentu saja sebelumnya juga dapat membantumu menghindari masalah-masalah yang serupa, namun anda sendiri juga harus melakukannya sedemikian.

Maka itu saat usia lanjut, janganlah mengurus urusan-urusan duniawi. Master Yin Guang berkata : “Segala urusan keluarga, termasuk masalah anak cucu, seluruhnya janganlah taruh di dalam hati. Andaikata setelah usia 60 tahun saya akan meninggal dunia, maka bukankah anak cucu masih dapat melanjutkan kehidupannya? Sekarang saya hanya terfokus pada melafal Amitufo melepaskan diri dari roda samsara, mereka juga tidak mampu mewakili untuk mengakhiri tumibal lahir, apakah saya boleh karena mereka sehingga menunda urusan terbesarku? Andaikata dapat berpikir sedemikian, maka dengan sendirinya dapat menfokuskan pikiran melafal Amitufo”.

Bai Ju-yu, seorang pujangga masa Dinasti Tang, ada beberapa syairnya yang mengatakan bahwa kini daku telah berusia 71 tahun, takkan menghasilkan karya puisi lagi, kemampuan penglihatan sudah menurun, membaca sutra juga sudah susah, ingin menimbun berkah kebajikan juga sudah kesulitan berjalan ke sana kemari, tubuh jasmani yang lemah ini juga sudah sulit didukung. Bagaimana caranya untuk melewati masa tua? Hati harus ditumpukan ke mana? Yakni sepatah Amitufo. Saat berjalan juga melafal Amitufo, saat duduk juga melafal Amitufo, meskipun sangat sibuk sekalipun, juga takkan melupakan sepatah Amitufo. Hari akan segera gelap, namun hari pembebasan masih sangat jauh, dan sepanjang hidupku telah terlewatkan dengan sia-sia, kini diriku sejak pagi hingga malam, dengan pikiran suci hanya melafal Amitufo.

Nama Buddha ini adalah mustika menakjubkan yang tak terbayangkan, segala manfaat baik duniawi maupun non duniawi juga dapat terwujud, sepatah Amitufo dapat mengurai kesusahan di dunia ini, dapat menawarkan racun dan mengobati penyakit, bahkan dapat membebaskan dari penderitaan roda samsara, menyelamatkan para makhluk keluar dari lingkaran tumimbal lahir, mengalihkan awam menjadi suci.

Maka itu dalam segala hal, dapat menggunakan sepatah Amitufo untuk menyelesaikannya, kuncinya terletak pada apakah kita memiliki keyakinan hati yang sesungguhnya atau tidak. Mengapa perlu membahas hal ini? Karena lansia mudah didera penderitaan penyakit, kala bertemu dengan musibah ini maka reaksi pertama adalah seketika juga melafal Amitufo. Umpamanya bila bertemu dengan kesusahan, apa yang harus dilakukan? Yakni melepaskan semua kemelekatan, menfokuskan pikiran melafal

Amitufo, memohon Buddha bermaitri karuna menjemputku terlahir ke Alam Sukhavati. Poin ini dalam keseharian harus dilatih hingga trampil.

Sebagian orang tidak memahami secara mendalam jasa kebajikan dari Nama Buddha, selalu saja terlena oleh obat-obatan luar, pengobatan medis dan sebagainya, dia tidak tahu bahwa sepatuh Amitufo memiliki kekuatan menakjubkan yang tak terbayangkan. Dalam segala hal menakjubkan yang tak terbayangkan, dengan kekuatan Buddha Amitabha merupakan yang paling menakjubkan yang tak terbayangkan, maka itu hendaknya membangkitkan keyakinan yang sebesar-besarnya terhadap nama Buddha Amitabha ini, dengan hati yang penuh sukacita dan tulus untuk melafalnya.

Dengan keyakinan sempurna maka pemberkatan yang diperoleh juga akan sempurna, bahkan sangat menakjubkan tak terbayangkan. Seperti orang masa kini tahu bahwa dengan mempunyai uang yang berlimpah maka dapat membeli rumah dan mobil, dapat melewati kehidupan yang nyaman, maka itu memiliki keyakinan terhadap uang, berusaha mati-matian meraup keuntungan. Kita jangan mempercayai uang, hendaknya mempercayai manfaat menakjubkan yang tak terbayangkan dari Nama Buddha, jika benar-benar memiliki keyakinan hati, pasti akan mengerahkan segenap hati untuk menekuninya, berlindung sepenuhnya, mengerahkan segenap usaha untuk melafalnya, dengan demikian pasti akan memperoleh manfaat yang sesungguhnya, manfaat untuk memperoleh pembebasan.

Ini merupakan metode yang paling praktis dan paling mudah, tidak perlu syarat apapun dari luar, asalkan mau melafalnya maka akan memperoleh manfaat yang menakjubkan tak terbayangkan. Sepatah Amitufo yang menakjubkan tak terbayangkan ini, merupakan yang paling praktis, merupakan mustika menakjubkan yang tertinggi tiada taranya, yang digunakan oleh Buddha Amitabha untuk menyelamatkan semua makhluk. Kuncinya terletak pada apakah dapat membangkitkan keyakinan yang teguh terhadap seputih Amitufo ini, apakah dapat melafal Amitufo berkesinambungan, andaikata dapat, maka segalanya akan berubah jadi lancar, ditambah dengan tekad bulat untuk terlahir ke Alam Sukhavati, maka pasti akan berhasil terlahir ke Alam Sukhavati.

Orang usia senja tidak mempunyai banyak waktu lagi, sisa waktu yang sedikit ini haruslah dimanfaatkan dengan benar. Bila dalam hati sudah meyakini Buddha Amitabha, segenap hati ingin terlahir di Alam Sukhavati, juga dapat menggunakan waktu dari pagi hingga malam untuk melafal Amitufo, maka pasti dapat terlahir ke Alam Sukhavati. Andaikata sisa waktu ini tidak dimanfaatkan dengan baik, hanya berpergian ke sana kemari, apapun dipelajari sejenak, maka pikiran serupa ini takkan dapat terfokus, tidak memiliki arah yang pasti, sampai ajal menjelang, pikiran jadi panik tidak memiliki tumpuan, maka ini sungguh berbahaya.

Maka itu tak peduli bagaimanapun juga, usia sudah lanjut, sebaiknya menjadikan Alam Sukhavati sebagai tempat berpulang. Di dunia ini hanya tersisa beberapa tahun saja, harus dapat menyadarinya dengan jelas, harus menempatkan tujuan terlahir ke Alam Sukhavati sebagai poin penting dalam melatih diri. Dengan menfokuskan pikiran ke dalam seputih Amitufo, maka kekuatan pikiran yang melafal Amitufo akan semakin

kuat, pada akhirnya di dalam pikiran hanya ada lafalan Amitufo dan tekad terlahir ke Alam Sukhavati, dengan demikian pasti akan memperoleh penjemputan dari Buddha Amitabha, terlahir ke Alam Sukhavati. Master Hai Xian memberitahukan kita, “Di dunia ini tidak ada hal yang sulit, hanya takutnya pikiran tidak terfokus”; Buddha mengatakan bahwa dengan memusatkan perhatian, maka takkan ada yang tidak bisa dilakukan; Master Yin Guang juga menegaskan bahwa, “Menfokuskan pikiran melafal Amitufo, maka takkan ada yang tidak bisa dilakukan”.

Demikianlah laporan kami sampai di sini, dalam proses penyampaian laporan ini dikhawatirkan akan adanya kesalahan, karena itu kami memohon pada guru dan para kalyanamitra untuk memberi kritikan dan menunjukkan kebenarannya, bermurah hati memberikan bimbingan. Amitufo.

Dengan segala kerendahan hati, murid, Shi Zi-liao, memberi salam hormat, pertanggal 17 Oktober 2014

Master Chin Kung :

Laporan dari Venerable Zi-liao, hendaknya dicetak tersendiri untuk disebarluaskan, diterjemahkan ke dalam bahasa asing dan disebarluaskan ke panti jompo dan rumah sakit. Kemarin saya menerima kiriman sepucuk surat dari sahabat lamaku, temanku ini usianya setahun lebih tua dariku, tahun ini usianya 89 tahun, kondisi tubuhnya tidak sehat. Dia mengatakan

padaku, pada satu kurun waktu sebelumnya, dia tinggal di panti jompo, malam harinya dia terjatuh dan tidak sanggup bangkit, hingga keesokan harinya masih syukur, meskipun tubuhnya mengalami luka, namun kesadarannya masih jelas, keesokan paginya petugas yang membereskan kamarnya menemukan dirinya. Maka itu lansia sangat menderita! Apalagi bertemu dengan putra putri yang tidak berbakti maka akan semakin pilu, bagaimana mungkin perasaannya akan membaik?

Maka itu ceramah ini bagi mereka merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Jika benar-benar dapat meyakini adanya Buddha, yakin adanya Alam Sukhavati, yakin adanya Buddha Amitabha, melafalnya berkesinambungan, jiwa raganya akan damai. Kita tahu bahwa segala sesuatu berubah menurut suasana hati, segala sesuatu tercipta dari pikiran, asalkan niat pikiran dapat positif, maka terhadap kesehatannya akan sangat membantu.

Kita di sini, jalinan hubungan antara rumah sakit dengan kita sangat bagus, di sini ada pusat kedamaian, pusat ini juga telah belasan tahun memiliki kerjasama yang baik dengan kita. Kita membantu mereka baik dari segi materi maupun spiritual, mengumpulkan berbagai ceramah ini, baik orang jaman sekarang maupun jaman dahulu kala, kita menyatukan bahan-bahan ini lalu dicetak dalam buku saku, saya percaya bahwa ini akan dapat mengingatkan banyak praktisi pelafal Amitufofo dan memberi kedamaian hati bagi para lansia.

Petikan dari Kelas Belajar Penjelasan Sutra Usia Tanpa Batas

Edisi : 94

Tanggal : 18 Oktober 2014

Bertempat di : Pure Land Learning College Association, Inc., Australia

Daftar Pustaka :

無量壽經科註第四回學習班 (第九十四集)

http://www.amtb.tw/baen/jiangtang.asp?web_choice=2&web_rel_index=3527&sub_amtb_index=4944&Page=10

Arsip :

<https://kebahagiaandharma.blogspot.co.id/>

Gatha Pelimpahan Jasa

huí xiàng jī
迴 向 偈
Gatha Pelimpahan Jasa

yuàn yǐ cǐ gōng dé 。 zhuāng yán fó jìng tǔ 。
願 以 此 功 德 。 莊 嚴 佛 淨 土 。

Semoga jasa kebajikan ini memperindah tanah suci para Buddha.

shàng bào sì chóng ēn 。 xià jì sān tú kǔ 。
上 報 四 重 恩 。 下 濟 三 途 苦 。

Membalas empat budi besar dan menolong mereka di tiga alam samsara.

ruò yǒu jiàn wén zhě 。 xī fā pú tí xīn 。
若 有 見 聞 者 。 悉 發 菩 提 心 。

Semoga mereka yang mendengarkan Dharma ini, semua bertekad membangkitkan Bodhicitta.

jìn cǐ yī bào shēn 。 tóng shēng jí lè guó 。
盡 此 一 報 身 。 同 生 極 樂 國 。

Sampai di akhir penghidupan ini, bersama-sama lahir di Alam Sukhavati.